

HISTORICAL ROOTS OF SOCIAL HARMONY AMONG MULTI-RELIGIOUS COMMUNITIES IN THE PETIK LAUT TRADITION OF CANDIKUSUMA VILLAGE - BALI

Jejak Historis Harmoni Sosial Masyarakat Multi Agama pada Tradisi Petik Laut di Desa Candikusuma, Bali

I Putu Diva Widanankara ^{1a} (*) I Wayan Putra Yasa ^{2b} (*) Desak Made Oka Purnawati ^{2c}

¹²³Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

^awidanankarad@gmail.com

^bputrayasa@undiksha.ac.id

^coka.purnawati@undiksha.ac.id

(*) Corresponding Author

widanankarad@gmail.com

How to Cite: I Putu Diva Widanankara. (2026). Historical Roots of Social Harmony Among Multi-Religious Communities in The Petik Laut Tradition of Candikusuma Village, Bali. doi: [10.36526/js.v3i2.8510](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.8510)

Abstract

Received : 23-04-2026

Revised : 21-05-2026

Accepted : 10-06-2026

Keywords:

Candikusuma Village,
Coastal Community Collaboration,
Sea Harvest Tradition,
History Learning Supplement

This study aims to determine the background of the coastal community of Candikusuma Village in carrying out the sea harvest tradition, the forms of collaboration in the sea harvest tradition in Candikusuma Village, and aspects of character education that can be used to develop a history learning supplement in high school. This research is a qualitative study using descriptive methods. Informants in this study were selected by snowball sampling. The informants in this study were the Head of Candikusuma Village, the Head of the Banjar Tirtakusuma Environment, the head of the sea harvest committee, representatives of Hindu religious leaders, representatives of Islamic religious leaders, and representatives of Christian religious leaders. Research data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the background of the sea harvest tradition is carried out as a form of gratitude to God Almighty for the marine products obtained, as well as a request for safety, blessings, and smoothness in carrying out activities as fishermen. Forms of collaboration in the implementation of the sea harvest tradition are seen from the active involvement of the entire community in every stage of the activity, from preparation to the main implementation. Furthermore, the sea harvest tradition encompasses various educational aspects that can be utilized as learning resources in high school history lessons, including spiritual, social, cultural, and historical aspects. This tradition demonstrates the continuity of cultural values and practices passed down from previous generations, making it a contextual and relevant resource for local history learning in students' lives.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu entitas politik yang terdiri dari berbagai pulau yang dipisahkan oleh berbagai lautan; sebuah negara kepulauan (Simatupang, dkk., 2024). Kondisi geografis ini menjadikan laut bukan sebagai pemisah, melainkan sebagai penghubung yang menyatukan keberagaman budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran kepercayaan di dalamnya. Semua keragaman tersebut tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang multikultural yang harmonis. Namun, pada berbagai daerah di Indonesia masih terdapat banyak masalah seperti ada umat beragama khususnya minoritas mengalami kesulitan hidup di tengah kehidupan mayoritas umat agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa banyak kasus pelajar atau masyarakat yang belum sepenuhnya paham dan mampu mengimplementasikan nilai baik Pancasila, seperti munculnya tindakan diskriminasi dalam

kehidupan keseharian. Padahal jelas dalam ajaran Pancasila semua mendapatkan hak dan kewajiban yang sama di tanah air ini. Tidak boleh ada tindakan diskriminasi dan kriminalisasi terjadi di bumi Pancasila (Yasa dkk., 2023)

Konstitusi negara Indonesia telah secara tegas memberikan jaminan konstitusional kepada setiap warga negara yang ada di Indonesia diberikan kebebasan untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan. Seperti yang tertuang didalam Pasal 29 Ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 setelah amandemen yang berbunyi, "Negara berhak menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." Dengan hal ini seharusnya kondisi multikultural bangsa ini seharusnya menjadi suatu anugerah karena dapat menciptakan solidaritas, tali persaudaraan, saling mengisi dan melengkapi demi kemajuan negeri.

Bali dengan budayanya sudah terkenal dengan rasa toleransi dan solidaritas warga masyarakatnya. Walaupun di Bali mayoritas masyarakatnya beragama Hindu dan sebagiannya lagi baragama lain, masyarakat di Bali dapat hidup rukun dalam suatu ikatan tradisi. Yasa & Yastini (2024) menyatakan bahwa kondisi Bali yang pluralis tidak menjadikan masyarakatnya anti terhadap perbedaan dan sikap tersebut telah berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Bali sejak dahulu. Suatu masyarakat dalam hal ini terbentuk dan dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal (Wirawan, 2021). Hal ini sejalan dengan konsep *Living museum* (museum hidup) yang merupakan adat-istiadat atau tradisi yang dipraktikkan oleh masyarakat tertentu yang menggambarkan perjalanan sejarah mereka dari masa ke masa (Supriatna dan Pageh, 2022). *Living museum* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dalam memahami nilai sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat (Pageh, 2024).

Tradisi nenek moyang Bali Hindu mempunyai tradisi perayaan (Purnawati, 2021), salah satunya adalah tradisi Bali yang berkaitan dengan adanya penduduk yang tinggal di pantai dan menggantungkan hidupnya di laut. Umat Hindu menyebutnya dengan *segara kertih*. Terlepas dari itu, ketika masuk agama lain seperti Islam dan Kristen yang juga menggantungkan hidupnya dari laut dan akhirnya mereka hidup dalam komunitas laut yang sama, maka terjadi sinkritisme laut yang dikenal dengan budaya petik laut.

Walaupun warga Desa Candikusuma berasal dari latar belakang agama, etnis dan suku yang berbeda, tidak menutup kemungkinan bagi masyarakatnya untuk menjalin hubungan kemasyarakatan dengan rukun dan harmonis dalam menjaga lingkungan. Hal ini merupakan bentuk integrasi sosial antar agama yang nyata dalam praktik kehidupan masyarakat (Arta, 2021). Misalnya, dalam pelaksanaan tradisi petik laut, walaupun dilaksanakan oleh umat yang berbeda agama, namun pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar. Menurut Suwito (2019), upacara selamatan laut yang dalam bahasa Bajonya disebut *Nyalamak Laut* (selamatan) atau dikenal dengan "petik laut" adalah sebuah upacara tradisional masyarakat nelayan khususnya, dimana tradisi selamatan laut yang pertama kali dilakukan oleh suku Bajo (Sulawesi Selatan). Kegiatan selamatan laut hingga saat ini masih ditemukan di beberapa daerah Sulawesi, Lombok, Madura, Banyuwangi dan masih banyak lagi daerah yang lainnya termasuk Bali, yaitu di Desa Candikusuma.

Data empiris awal yang ditunjukkan dari hasil wawancara dari wartawan Radio Republik Indonesia (RRI) dengan Bupati Jembrana I Nengah Tamba pada tanggal 3 Agustus 2024 saat menghadiri petik laut Candikusuma, dimana Bupati Jembrana menyatakan, "Syukuran petik laut Candikusuma berbeda dari tempat lain, upacara petik laut berlangsung sangat khidmat dan meriah, tidak terlepas dari harmonisasi masyarakat, akulturasi budaya dari agama hindu, muslim dan kristen". Lebih lanjut Bupati Jembrana menyatakan, "Yang kita tahu disini yang terkenal kan Kampung Kerapunya, itu kita akan perkuat, sehingga semakin dikenal luas lagi. Selain itu, landscape pantai juga luar biasa, kita akan tambah lagi beberapa paket wisata, seperti *snorkling*, jetski dan perahu wisata. Astungkara ini bisa berjalan sesuai rencana, ini juga bagian dari menyongsong Jembrana Emas 2026".

Selanjutnya, hasil wawancara dari wartawan Radio Republik Indonesia (RRI) dengan Ketua Kelompok Nelayan Manik Segara bernama Agus Sulaimi pada tanggal 3 Agustus 2024 saat menghadiri petik laut Candikusuma menyatakan, "Pelaksanaan upacara petik laut di Desa Candikusuma ini merupakan kegiatan tahunan dan sebagai bentuk syukur para nelayan atas hasil laut. Di kawasan Pantai Candikusuma ini juga telah ditetapkan sebagai Kampung Kerapu dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Budidaya ikan ini juga dikembangkan melalui produk ikan beku yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Selain itu, masyarakat di pesisir Candikusuma ini juga banyak yang bermata pencaharian dari mencari ikan di laut. Dengan jukung tradisional dan alat tangkap sederhana.

Upacara petik laut di Desa Candikusuma, Jembrana, menjadi sorotan karena menampilkan akulturasi budaya yang unik. Doa bersama lintas agama, tarian Bali, dan qasidah rebana menjadi bukti kerukunan masyarakat setempat. Kemudian upacara petik laut diakhiri dengan pakelem dengan saran bebek dan ayam secara umat hindu, dan larung saji secara umat muslim. Tujuannya yakni satu, sebagai bentuk ucapan syukur kepada tuhan yang maha esa atas hasil laut yang melimpah.

Uniknya, perbedaan tradisi petik laut di Desa Candikusuma dengan daerah yang lainnya adalah tradisi petik laut di Desa Candikusuma dilakukan oleh tiga umat yang berbeda agama, yaitu umat yang beragama Hindu, umat yang beragama Islam dan umat yang beragama Kristen. Bisa dikatakan tradisi petik laut yang diadakan di Desa Candikusuma menjadi sarana untuk melakukan komunikasi antar nelayan yang punya keyakinan beragama yang berbeda di Desa Candikusuma. Dengan demikian, prosesi petik laut dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan keharmonisan hubungan antara umat yang beragama Hindu, Islam dan Kristen. Selain menjaga keharmonisan, tradisi petik laut yang diadakan di Desa Candikusuma menjadi sarana untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mewujudkan rasa syukur kepada alam yang telah memberikan penghidupan sebagai nelayan. Hal ini ditegaskan oleh Habibuddin dkk. (2023), fungsi tradisi petik laut sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan atas rezeki dan keselamatan yang telah diberikan oleh Tuhan melalui alam (laut).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah, tradisi petik laut erat kaitannya dengan sejarah sosial dan sejarah budaya. Sejarah sosial adalah setiap fenomena sejarah yang memmanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok dianggap dan ini disebut sejarah sosial. Sejarah sosial berfokus pada struktur sosial suatu masyarakat. Selain melihat lapisan masyarakat perkotaan dan pedesaan, dapat juga dilihat dari berbagai kelompok sosial seperti elit, bangsawan, pedagang, pekerja, petani, nelayan dan seniman (Siregar dkk., 2023). Dalam kaitannya dengan sejarah sosial, tradisi petik laut mencerminkan struktur dan dinamika masyarakat nelayan.

Dengan mengkajinya, siswa dapat belajar tentang hubungan antar individu dan kelompok, di mana pelaksanaan tradisi yang melibatkan seluruh komunitas, atau bahkan lintas agama, menunjukkan bagaimana masyarakat mengatur diri mereka, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah sosial. Terkait dengan sejarah budaya, tradisi petik laut adalah artefak budaya yang menyimpan nilai-nilai, kepercayaan, dan kearifan lokal. Tradisi ini dapat menjadi alat untuk memahami akulturasi dan toleransi, di mana ketika tradisi ini melibatkan masyarakat dari berbagai agama, seperti di Desa Candikusuma, ini menjadi contoh konkret dari akulturasi budaya dan toleransi yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Dengan demikian, mengkaji tradisi petik laut akan membuat pembelajaran sejarah di SMA menjadi lebih menarik dan relevan, karena siswa dapat melihat bagaimana konsep-konsep abstrak seperti sejarah sosial dan sejarah budaya hidup dan berfungsi di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa alasan menarik yang dapat memotivasi dilakukannya penelitian ini. Pertama, studi kasus unik toleransi lintas agama, di mana tradisi petik laut di Desa Candikusuma, yang umumnya bersifat lokal, menjadi wadah akulturasi budaya tiga agama. Hal ini adalah contoh nyata dan langka tentang bagaimana sebuah ritual mampu menyatukan masyarakat di tengah perbedaan keyakinan, memberikan bukti empiris tentang praktik toleransi di Indonesia. Kedua, kekuatan budaya sebagai perekat sosial, di mana penelitian ini dapat

menunjukkan bahwa budaya dan tradisi memiliki kekuatan luar biasa untuk menjaga harmoni sosial. Tradisi petik laut di Desa Candikusuma tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mekanisme sosial yang menguatkan ikatan komunitas nelayan, melampaui identitas keagamaan. Ketiga, relevansi dengan isu kontemporer, di mana di tengah meningkatnya isu polarisasi dan intoleransi di berbagai belahan dunia, penelitian ini menyediakan model positif dan inspiratif tentang bagaimana masyarakat multireligius dapat hidup rukun. Temuannya bisa menjadi pelajaran berharga bagi banyak pihak.

Keempat, memperkaya pembelajaran sejarah dengan memasukkan aspek spiritual, sosial, dan budaya, menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan laut jauh lebih kompleks daripada sekadar aktivitas ekonomi. Penelitian ini dapat menjadi suplemen pembelajaran sejarah di SMA, yaitu berupa materi tambahan yang dapat memperkaya dan melengkapi kurikulum mata pelajaran sejarah yang ada. Tujuannya adalah untuk memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang peran laut dalam sejarah, yang seringkali kurang terwakili dalam buku teks standar. Tambahan materi pelajaran Sejarah di SMA ada pada kelas X semester I, yaitu pada materi Sejarah dan Teori Sosial. Kelima, nilai-nilai kearifan lokal, di mana tradisi petik laut di Desa Candikusuma sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti rasa syukur, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam. Penelitian ini dapat mendokumentasikan bagaimana nilai-nilai ini dipertahankan dan diadaptasi oleh nelayan dari berbagai latar belakang agama. Keenam, potensi sebagai materi edukasi, di mana temuan penelitian ini sangat ideal untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, terutama mata pelajaran sejarah. Menggunakan studi kasus yang konkret dan unik akan membuat siswa lebih tertarik dan memahami konsep akulturasi dan toleransi dengan lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu ditindak lanjuti dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Kolaborasi Masyarakat Pesisir pada Tradisi Petik Laut di Desa Candikusuma Sebagai Suplemen Pembelajaran Sejarah di SMA." Untuk memudahkan penulis, secara teknis penulis dapat menggunakan template ini secara penuh. Penulis dapat menyesuaikan seluruh isi tulisan dengan template ini (ditimpa) bagian per bagian, sehingga secara keseluruhan diharapkan artikel yang dikirimkan sudah sesuai dengan panduan yang diharapkan. Sebaiknya menghapus sesuai kebutuhan, untuk menghindari kesalahan di bagian-bagian lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang sedang berlangsung, yaitu mengenai tradisi petik laut. Penelitian ini berlokasi di Desa Candikusuma, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive*. *Purposive* adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini adalah Desa Candikusuma yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu, dan sebagiannya lagi beragama Islam dan agama Kristen. Namun demikian, kehidupan bermasyarakat di Desa Candikusuma tetap berjalan rukun dan harmonis. Walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda, tidak menutup kemungkinan bagi masyarakatnya untuk menjalin hubungan kemasyarakatan dengan rukun.

Sumber data dalam penelitian ini umumnya terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, Informan dalam penelitian ini dipilih dengan cara *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah teknik penentuan informan yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2018). Informan penelitian ini adalah Perbekel Desa Candikusuma, Kepala Lingkungan Banjar Tirtakusuma, ketua panitia petik laut, perwakilan tokoh agama Hindu, perwakilan tokoh agama Islam, dan perwakilan tokoh agama Kristen. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti apa yang digunakan oleh Miles dan Huberman dalam Moleong (2014) dengan tahapan, yaitu (1) pengumpulan data (*data collection*), yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, (2) reduksi data (*data reduction*), data yang berhasil dikumpulkan kemudian direduksi untuk keperluan mengorganisasikan data dalam memudahkan penarikan kesimpulan,

reduksi data ini dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, (3) penyajian data (*data display*), digunakan dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap konteks penelitian, penyajian data pada penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk teks naratif atau berupa uraian singkat, dan (4) menarik kesimpulan (*verifying*), sajian data yang telah tersusun akan diverifikasi selama penelitian berlangsung secara terus-menerus untuk mencari kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi Petik Laut Desa Candikusuma

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kondisi masyarakat nelayan di Desa Candikusuma menunjukkan bahwa tradisi petik laut di Desa Candikusuma bukan sekadar ritual simbolik, melainkan sebuah konstruksi sosial-budaya yang mendalam. Benang merahya adalah masyarakat melaksanakan tradisi ini karena alasan-alasan berikut: (1) Makna Spiritual dan Ekologis: Tradisi ini merupakan cara masyarakat pesisir memaknai hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan transendental; (2) Penguat Solidaritas: Petik laut berfungsi sebagai medium kolektif untuk memperkuat solidaritas sosial lintas kelompok etnis dan agama; dan (3) Warisan Historis: Tradisi ini merefleksikan cara hidup masyarakat yang secara dominan menggantungkan hidup pada aktivitas perikanan tradisional secara turun-temurun.

Tradisi petik laut merupakan salah satu bentuk upacara budaya yang berkembang di kalangan masyarakat pesisir, khususnya di wilayah selatan Indonesia seperti Pulau Jawa dan Bali. Hal ini sebagai bentuk sikap masyarakat yang lebih adaptif dengan akulturasi budaya luar termasuk agama yang berkembang melalui tradisi pesisir, dibandingkan dengan non-pesisir (pedalaman). Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil laut yang diperoleh oleh masyarakat nelayan. Di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana, termasuk di Desa Candikusuma, tradisi ini telah berlangsung sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Keberlangsungan tradisi petik laut di Desa Candikusuma tidak terlepas dari kuatnya nilai kearifan lokal masyarakat pesisir yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan pembudi daya ikan. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam menjaga eksistensi tradisi di tengah arus modernisasi. Selain itu, tradisi ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis budaya yang mampu mendukung perekonomian masyarakat setempat.

Dalam praktiknya, tradisi petik laut di Desa Candikusuma tidak hanya dilakukan oleh nelayan beragama Hindu dan Islam, tetapi juga melibatkan masyarakat nelayan yang beragama Kristen. Keberagaman ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang heterogen, namun tetap mampu hidup berdampingan dengan penuh harmoni dalam satu ruang budaya yang sama. Secara lebih rinci, pelaksanaan tradisi petik laut pada ketiga kelompok agama tersebut selanjutnya berlangsung dalam rentang waktu yang relatif sama, yaitu sekitar tiga hari, dengan tahapan yang meliputi persiapan, pelaksanaan ritual inti, dan kegiatan penutup berupa syukuran bersama. Kesamaan struktur ini menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang berkembang secara alami di masyarakat pesisir Desa Candikusuma.

Pada masyarakat Hindu, pelaksanaan tradisi petik laut didasarkan pada ajaran Panca Sradha yang berlandaskan pada tiga aspek utama, yaitu tattwa, susila, dan upacara. Tahapan pelaksanaan tradisi petik laut diawali dengan persiapan sarana upacara, seperti penyediaan banten pekelem dan perlengkapan persembahyangan. Selanjutnya, dilakukan persembahyangan di pura sebagai bentuk pemujaan kepada Tuhan. Pada tahap inti, masyarakat melaksanakan ritual di pantai dengan menghaturkan canang sari serta simbol-simbol persembahan lainnya. Tahap akhir ditutup dengan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang diperoleh. Seluruh rangkaian tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah hasil laut.

Sementara itu, pada masyarakat Islam, tradisi petik laut dilaksanakan dengan berlandaskan pada nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tahapan pertama pelaksanaannya meliputi penyembelihan hewan penyediaan sesaji. Tahap inti ditandai dengan pelaksanaan doa bersama serta

prosesi pelarungan sesaji (larung sesaji) di laut. Selanjutnya, kegiatan ditutup dengan acara syukuran bersama yang melibatkan seluruh masyarakat. Seluruh rangkaian tersebut dimaknai sebagai ungkapan rasa terima kasih dan syukur dan harapan akan keberkahan rezeki di masa mendatang.

Adapun pada masyarakat Kristen di Desa Candikusuma, pelaksanaan tradisi petik laut lebih menekankan pada kegiatan ibadah dan doa syukur kepada Tuhan. Tahapan pelaksanaan tradisi petik laut diawali dengan persiapan yang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat. Tahap inti berupa pelaksanaan ibadah atau doa syukur yang dipimpin oleh tokoh agama sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada Tuhan. Tahap penutup dilakukan melalui kegiatan kebersamaan, seperti makan bersama atau syukuran sebagai bentuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Meskipun tidak menggunakan simbol sesaji seperti pada tradisi Hindu dan Islam, esensi dari kegiatan ini tetap sama, yaitu sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas berkat yang diterima dari Tuhan Yesus.

Secara umum, rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan ritual, hingga kegiatan syukuran bersama. Kesamaan pola ini menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang berkembang secara alami dalam kehidupan masyarakat pesisir Desa Candikusuma. Walaupun terdapat perbedaan dalam bentuk dan tata cara pelaksanaan ritual, pada dasarnya ketiga kelompok tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan serta memohon keberkahan agar hasil laut tetap melimpah dan berkelanjutan. Tradisi ini juga mencerminkan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Tradisi petik laut di Desa Candikusuma jika dikaji menggunakan perspektif teori konstruksi sosial, yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses dialektika antara individu dan masyarakat melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, masyarakat nelayan di Desa Candikusuma mengekspresikan keyakinan, nilai, dan pengalaman hidup mereka dalam bentuk tindakan nyata, yaitu pelaksanaan tradisi petik laut. Aktivitas seperti banten pekelem (Hindu), larung sesaji (Islam), serta doa syukur (Kristen) merupakan bentuk ekspresi manusia dalam menciptakan makna terhadap hubungan mereka dengan Tuhan dan alam laut sebagai sumber kehidupan. Jika dikaitkan dengan keberagaman agama (Hindu, Islam, dan Kristen), teori konstruksi sosial juga menjelaskan bagaimana realitas sosial yang sama (tradisi petik laut) dapat diinterpretasikan secara berbeda sesuai dengan kerangka keyakinan masing-masing kelompok. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak menimbulkan konflik, melainkan justru membentuk realitas sosial baru yang bersifat inklusif dan harmonis melalui proses akulturasi.

Tradisi petik laut di Desa Candikusuma juga dapat dikaji menggunakan perspektif teori modal sosial, yang menekankan pentingnya hubungan sosial, kepercayaan, dan norma dalam mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat. Modal sosial dalam masyarakat pesisir Desa Candikusuma tercermin dari kuatnya jaringan sosial (social networks) antarwarga yang terbangun melalui pelaksanaan tradisi petik laut. Kegiatan ini melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama, yaitu Hindu, Islam, dan Kristen, yang secara bersama-sama berpartisipasi dalam setiap tahapan tradisi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan dan penutup. Keterlibatan kolektif ini memperkuat hubungan sosial serta menciptakan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, tradisi petik laut di Desa Candikusuma tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya dan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan dan penguatan modal sosial masyarakat. Keberadaan jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang terbangun melalui tradisi ini menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan, memperkuat solidaritas, serta mendukung keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat pesisir.

Tradisi petik laut di Desa Candikusuma terakhir dikaji melalui perspektif teori multikulturalisme, yang menekankan pada pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan identitas dalam suatu masyarakat. Desa Candikusuma sebagai wilayah pesisir memiliki karakter masyarakat yang heterogen, yang terdiri dari berbagai latar belakang agama seperti Hindu, Islam, dan Kristen. Dalam konteks ini, tradisi petik laut menjadi ruang

sosial yang mempertemukan perbedaan tersebut dalam satu aktivitas budaya yang sama. Keikutsertaan seluruh kelompok agama dalam tradisi ini menunjukkan adanya sikap inklusif serta penerimaan terhadap keberagaman yang ada di masyarakat. Prinsip utama dalam multikulturalisme, yaitu toleransi dan saling menghargai, tercermin dalam pelaksanaan tradisi petik laut. Masing-masing kelompok agama menjalankan tahapan ritual sesuai dengan keyakinannya tanpa mengganggu kelompok lain. Perbedaan tersebut justru menjadi kekayaan budaya yang memperkuat identitas bersama sebagai masyarakat pesisir Desa Candikusuma.

Dengan demikian, jika ditinjau secara komprehensif, tradisi petik laut di Desa Candikusuma tidak hanya dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, tetapi juga sebagai wadah penguatan modal sosial melalui jaringan, kepercayaan, dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Lebih lanjut, keberagaman agama yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini menunjukkan adanya praktik multikulturalisme yang tercermin dalam sikap toleransi, kesetaraan, dan integrasi sosial. Oleh karena itu, tradisi petik laut tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mampu menjaga kohesi sosial dan harmoni dalam masyarakat multikultural di Desa Candikusuma.

Bentuk Kolaborasi Petik Laut Desa Candikusuma

Kondisi ekonomi masyarakat nelayan cenderung bergantung pada hasil tangkapan yang dipengaruhi oleh musim dan kondisi cuaca. Oleh karena itu, kolaborasi sosial menjadi salah satu kekuatan utama dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi sosial masyarakat nelayan di Desa Candikusuma diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain: (a) Gotong royong dalam kegiatan sosial. Masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan seperti persiapan tradisi petik laut, perbaikan perahu, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya; (b) Kerjasama dalam aktivitas ekonomi. Nelayan saling membantu dalam proses melaut, seperti berbagi informasi lokasi ikan dan saling membantu saat menghadapi kendala di laut; (c) Kolaborasi lintas agama. Masyarakat dari berbagai agama berpartisipasi dalam kegiatan bersama tanpa adanya diskriminasi, terutama dalam pelaksanaan tradisi petik laut. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Suardana selaku perbekel Desa Candikusuma yang menyatakan bahwa: "tokoh-tokoh umat yang ada di desa ini melakukan kesepakatan dan kerjasama untuk mendoakan agar masyarakat dapat bekerja dengan aman di laut." Selain itu, Sutikno juga menyatakan: "kolaborasinya sangat luar biasa, ada tiga umat yang melaksanakan doa bersama."; dan (d) Kepedulian sosial. Masyarakat menunjukkan rasa empati yang tinggi, seperti membantu sesama nelayan yang mengalami kesulitan ekonomi atau musibah.

Bentuk kolaborasi ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang kuat antar anggota masyarakat tampak pada tradisi petik laut. Tradisi petik laut di Desa Candikusuma tidak hanya menjadi kegiatan budaya semata, tetapi juga mencerminkan kolaborasi yang harmonis antara masyarakat yang menganut agama Hindu, Islam, dan Kristen. Kegiatan ini dilaksanakan secara bersama-sama sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut sekaligus mempererat hubungan sosial antarumat beragama. Prosesi petik laut diawali dengan arak-arakan sebuah perahu kecil yang berisi berbagai hasil bumi, seperti buah-buahan, sayur-mayur, serta kepala sapi sebagai simbol persembahan. Perahu kecil tersebut diarak oleh masyarakat menuju dermaga sebagai bagian dari rangkaian awal ritual. Selanjutnya, perahu kecil tersebut dibawa ke tengah laut menggunakan perahu nelayan. Dalam prosesi ini, belasan perahu nelayan yang telah dihias dengan berbagai ornamen turut berlayar mengiringi perahu utama yang berfungsi untuk melarung persembahan ke laut. Iring-iringan perahu ini menciptakan suasana yang meriah sekaligus sakral, mencerminkan kekayaan budaya masyarakat pesisir.

Salah satu bentuk nyata kolaborasi masyarakat dalam tradisi petik laut di Desa Candikusuma terlihat pada pelaksanaan kegiatan syukuran dan doa bersama yang melibatkan tiga kelompok agama, yaitu Hindu, Islam, dan Kristen. Prose akulturasi budaya tersebut juga ditunjukkan dengan tarian Bali dan Qasidah Rebana. Kegiatan ini menjadi puncak dari rangkaian tradisi yang

tidak hanya bermakna religius, tetapi juga memiliki nilai sosial yang tinggi. Pelaksanaan syukuran dan doa bersama dilakukan secara kolektif dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama. Setiap kelompok agama diberikan ruang untuk melaksanakan doa sesuai dengan keyakinannya masing-masing, sehingga tercipta suasana yang inklusif dan saling menghormati. Masyarakat Hindu melaksanakan persembahyangan sesuai tata cara keagamaannya, masyarakat Islam melakukan doa bersama, sedangkan masyarakat Kristen melaksanakan ibadah atau doa syukur yang dipimpin oleh tokoh agama.

Meskipun doa dilakukan dengan cara yang berbeda, seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dalam satu kesatuan acara yang sama. Hal ini menunjukkan adanya sikap toleransi yang tinggi serta kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Kegiatan ini juga menjadi simbol persatuan, di mana perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk bersama-sama mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Syukuran bersama juga diisi dengan makan bersama dan interaksi sosial antarwarga. Momentum ini dimanfaatkan sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan, meningkatkan rasa kebersamaan, serta memperkuat solidaritas sosial di antara masyarakat Desa Candikusuma. Kegiatan petik laut tersebut juga melibatkan partisipasi berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah. Dalam pelaksanaannya, Bupati Jembrana bersama Wakil Bupati turut hadir dan berpartisipasi secara langsung dengan mengikuti prosesi pelarungan bersama para nelayan. Keterlibatan ini menunjukkan dukungan pemerintah terhadap pelestarian tradisi lokal serta penguatan nilai kebersamaan di tengah masyarakat.

Selain itu, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM RI, secara resmi menerbitkan Sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Komunal untuk ekspresi budaya tradisional Petik Laut dan Doa Bersama Desa Candikusuma. Sertifikat ini menjadi bukti pengakuan dan perlindungan negara atas kekayaan intelektual komunitas tersebut, yang selama ini diwariskan secara turun-temurun. Dengan sertifikat HKI Komunal ini, Petik Laut dan Doa Bersama Desa Candikusuma tidak hanya diakui sebagai milik komunitas Kelompok Nelayan Sukamandiri, Kelompok Nelayan Tirta Segara, Kelompok Nelayan Cinta Bina Samudra, Kelompok Nelayan Samudra Baru, Kelompok Nelayan Minakusuma Jaya, dan beberapa kelompok nelayan lain yang berada di Desa Candikusuma, tetapi juga mendapatkan payung hukum yang kuat. Hal ini melindunginya dari praktik klaim, komersialisasi, atau pemalsuan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Dengan demikian, melalui rangkaian kegiatan tersebut, tradisi petik laut di Desa Candikusuma tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga sebagai media integrasi sosial yang memperkuat nilai toleransi, gotong royong, dan kebersamaan antarumat beragama.

Pembahasan

Aspek-aspek Pendidikan Karakter yang Dapat Dijadikan untuk Pengembangan Suplemen Pembelajaran Sejarah di SMA

Tradisi petik laut di Desa Candikusuma tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang menghubungkan antar generasi, tetapi juga memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah, khususnya pada jenjang pendidikan SMA. Hal ini terlihat dari berbagai rangkaian kegiatan dalam tradisi tersebut yang mencerminkan nilai-nilai historis, sosial, dan budaya masyarakat pesisir. Sebelum pelaksanaan inti kegiatan, masyarakat secara bersama-sama melakukan persiapan, seperti membersihkan lingkungan desa dan area pesisir, serta menyiapkan sarana yang akan digunakan dalam prosesi petik laut.

Tradisi petik laut memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu agar menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, memanfaatkan tradisi ini sebagai sumber belajar sejarah harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini yakni Kurikulum Merdeka sebagai bentuk evaluasi dari Kurikulum 13. Pada

Kurikulum Merdeka, memberikan keleluasan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.

Ciri dari pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut: (1) Student center. Peran keaktifan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan guru hanya sebagai fasilitator siswa dalam proses pembelajaran; (2) Pembelajaran P5. Yakni, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Prinsip pembelajaran P5 meliputi: (a) Holistik. Merupakan prinsip yang memandang segala sesuatu secara keseluruhan atau terpisah-pisah. Kerangka berpikir holistik yang ditanamkan dalam P5 akan mendorong peserta didik untuk mempelajari tema dan materi secara keseluruhan dan memahami persoalan secara mendalam. Karenanya, setiap tema dalam P5 cenderung menjadi wadah dari berbagai perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu; (b) Kontekstual. Merupakan prinsip yang berkaitan dengan upaya mendasarkan segala pembelajaran pada pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini memotivasi pendidik dan peserta didik agar dapat menjadikan lingkungan dan realitas kehidupan sebagai bahan utama pembelajaran; (c) Berpusat Pada Peserta Didik. Menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif; dan (d) Eksploratif. Merupakan prinsip yang berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang bagi proses pengembangan diri dan inkuiri baik terstruktur maupun bebas; (3) 6 dimensi profil Pancasila. Dalam hal ini meliputi: (a) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa dan berakhlak mulia; (b) Mandiri; (c) Bergotong Royong; (d) Berkebinekaan Global; (e) Bernalar Kritis; dan (f) Kreatif. Tradisi petik laut sangat cocok digunakan sebagai sumber sejarah karena keberadaannya sangat berkaitan dengan sejarah lokal lewat proses akulturasi budaya. Berikut disajikan aspek-aspek dari tradisi Petik Laut Desa Candikusuma yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah.

1. Aspek Spritual.

Makna spritual dari tradisi Petik Laut Desa Candikusuma berkaitan dengan kegiatan berkumpul doa bersama untuk mencapai kerukunan, dimana maknanya sesuai kompetensi sikap spritual, yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, yang dapat dilihat pada pelaksanaan dalam pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Candikusuma. Pelaksanaan tradisi petik laut tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai bentuk perwujudan Tri Hita Karana dan ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil laut yang diperoleh. Selain itu, inti dari kegiatan ini adalah doa bersama yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik oleh masyarakat Hindu, Islam, maupun Kristen, sebagai bentuk permohonan agar senantiasa diberikan keselamatan, keberkahan, dan rezeki yang melimpah. Makna spritual tradisi petik laut berhubungan dengan kerukunan antar umat beragama (Hindu, Islam, Kristen) bergabung jadi 1 dalam nuansa tradisi petik laut.

2. Aspek Sosial.

Nilai-nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Candikusuma tercermin melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatan. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang, sehingga menciptakan interaksi sosial yang harmonis sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan inti. Dalam setiap rangkaian kegiatan, masyarakat secara bersama-sama mempersiapkan berbagai kebutuhan tradisi, baik yang berkaitan dengan aspek teknis maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Proses tersebut mencerminkan adanya sikap gotong royong, tanggung jawab, serta kepedulian sosial antaranggota masyarakat. Selain itu, keterlibatan masyarakat dari berbagai latar belakang agama, yaitu Hindu, Islam, dan Kristen, menunjukkan adanya sikap toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan menjadi dasar dalam membangun solidaritas sosial masyarakat. Selanjutnya, Sulaimi (perwakilan tokoh agama Islam) yang didukung Raji (perwakilan tokoh agama Kristen) mengungkapkan bahwa masyarakat Islam dan Kristen ikut terlibat untuk kebersamaan dan kerukunan bersama. Dalam agama yang dianut, diajarkan untuk menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tradisi petik laut menjadi media yang memperkuat hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman.

Selama ini, proses pembelajaran sejarah di sekolah cenderung berfokus pada penggunaan buku ajar dan metode ceramah, sehingga kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kejenuhan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik, salah satunya dengan memanfaatkan tradisi lokal sebagai sumber belajar. Pembelajaran sejarah dapat dibuat lebih menarik dengan mengajak peserta didik untuk mempelajari peristiwa sejarah yang berada di lingkungan sekitar mereka, termasuk melalui kegiatan observasi langsung terhadap objek budaya seperti tradisi petik laut. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam serta meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, aspek sosial yang dapat diambil dan diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat adalah sikap gotong royong. Nilai ini penting untuk ditanamkan sebagai upaya mengantisipasi dampak globalisasi yang cenderung mendorong sikap individualisme dalam kehidupan sosial. Melalui pembelajaran yang memanfaatkan tradisi lokal, peserta didik diharapkan mampu meneladani nilai kebersamaan, saling membantu, dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, tradisi petik laut di Desa Candikusuma tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki potensi yang signifikan sebagai sumber belajar sejarah. Tradisi ini mampu menanamkan nilai-nilai sosial, memperkuat pemahaman terhadap sejarah lokal, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

3. Aspek Budaya

Tradisi petik laut sebagai bagian dari budaya lokal merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai tinggi. Keberagaman budaya yang terdapat di Indonesia bukanlah untuk dibandingkan, melainkan sebagai bentuk kekayaan yang memperkuat identitas bangsa sebagai masyarakat yang berbudaya. Di tengah arus globalisasi, peserta didik dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap budaya di lingkungan sekitarnya agar tidak mengalami pelunturan nilai budaya. Kurangnya pemahaman terhadap budaya sendiri dapat berdampak pada hilangnya identitas budaya dalam diri individu. Oleh karena itu, pengenalan dan pelestarian tradisi seperti petik laut menjadi penting sebagai upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Di tengah perkembangan globalisasi, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menghargai budaya yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Pengaruh budaya luar yang masuk sering kali menyebabkan generasi muda menganggap budaya lokal sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman. Oleh karena itu, melalui pengenalan tradisi petik laut, peserta didik dapat lebih mengenal, memahami, serta menumbuhkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya daerahnya. Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran serta mampu mengeksplorasi pengetahuan berbasis kearifan lokal.

4. Aspek Sejarah

Dalam perspektif sejarah, tradisi petik laut di Desa Candikusuma mencerminkan adanya proses panjang interaksi budaya dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat pesisir. Tradisi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari warisan turun-temurun yang dipengaruhi oleh berbagai sistem kepercayaan, baik dari ajaran Hindu, Islam, maupun Kristen yang hidup berdampingan dalam masyarakat. Setiap unsur dalam pelaksanaan tradisi petik laut memiliki makna historis yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap alam dan kekuatan Tuhan. Misalnya, penggunaan sesaji dan prosesi pelarungan ke laut mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam konteks masyarakat Hindu, nilai-nilai tersebut berkaitan dengan konsep keharmonisan (Tri Hita Karana), sedangkan dalam masyarakat Islam dan Kristen diwujudkan melalui doa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diperoleh.

Tradisi petik laut juga menunjukkan adanya akulturasi budaya yang berkembang secara harmonis di Desa Candikusuma. Perpaduan nilai-nilai keagamaan dalam satu tradisi mencerminkan proses historis yang panjang dalam membentuk identitas masyarakat yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, tradisi petik laut tidak hanya memiliki nilai budaya dan religius, tetapi juga mengandung nilai sejarah yang penting sebagai bukti keberlanjutan tradisi masa

lalu yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah yang kontekstual karena mampu menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir, kondisi alam yang baik dan lestari memiliki pengaruh besar terhadap hasil tangkapan nelayan. Keberadaan laut yang produktif sangat bergantung pada keseimbangan ekosistem, sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga hubungan harmonis dengan alam. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan tradisi petik laut yang sarat dengan makna simbolis sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang diperoleh. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, aktivitas masyarakat nelayan juga mengalami perubahan, terutama dalam penggunaan alat tangkap yang semakin modern. Meskipun demikian, nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam tradisi petik laut tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat pesisir. Tradisi ini menjadi pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Latar belakang masyarakat pesisir Desa Candikusuma melaksanakan tradisi petik laut sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil laut yang diperoleh, sekaligus sebagai permohonan keselamatan, keberkahan, dan kelancaran dalam menjalankan aktivitas sebagai nelayan. Tradisi ini telah dilaksanakan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Bentuk-bentuk kolaborasi dalam pelaksanaan tradisi petik laut terlihat dari keterlibatan aktif seluruh masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan inti. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, kerja sama dalam menyiapkan sarana upacara, serta partisipasi masyarakat dari berbagai latar belakang agama, yaitu Hindu, Islam, dan Kristen. Hal ini menunjukkan adanya sikap toleransi, saling menghargai, serta rasa kebersamaan yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tradisi petik laut juga mengandung berbagai aspek pendidikan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di SMA, yaitu aspek spiritual, sosial, budaya, dan sejarah. Aspek spiritual tercermin dari pelaksanaan doa bersama yang menjadi inti dari tradisi ini, sebagai bentuk hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan tersebut tidak hanya menunjukkan rasa syukur masyarakat atas hasil laut, tetapi juga mencerminkan keyakinan akan pentingnya memohon perlindungan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan sebagai masyarakat pesisir. Aspek sosial terlihat dari adanya keterlibatan seluruh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi, yang diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, kerja sama, serta interaksi sosial yang harmonis. Selanjutnya, aspek budaya tampak dari keberlangsungan tradisi petik laut sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat pesisir, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Sementara itu, aspek sejarah dapat dilihat dari keberlanjutan tradisi petik laut yang memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan kehidupan masyarakat pesisir dari masa ke masa. Tradisi ini menjadi bukti adanya kesinambungan nilai dan praktik budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah lokal yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkat, C. A. B., Lubis, M. Z. H., & Ginting, L. D. C. U. (2024). Warisan Budaya Karo yang Terancam: Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(8), 2281–2290.
- Anriani, T., & Nasution, K. (2024). Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 168–177. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.226>

- Ansaar. (2019). Sistem Pengetahuan Pelayaran dan Penangkapan Ikan pada Masyarakat Nelayan di Kelurahan Rangas, Kabupaten Majene. *Walasuji*, 10(2), 139-154.
- Arfan, A., & Athroz Arfan, I. (2021). A strategy for strengthening public perception toward banking. *Banks* [https://doi.org/10.21511/bbs.16\(2\).2021.16](https://doi.org/10.21511/bbs.16(2).2021.16)
- Arta, K. S. (2021). *Integrasi Sosial Antar Agama dalam Subak, Studi Kasus Subak Pancoran Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng*. Klaten: Lakeisha.
- Asih, S. A., & Kurniawan, B. (2024). Upaya Pelestarian Tradisi Gredoan Melalui Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Nilai Kebudayaan (Studi Kasus di Desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(10), 1-19.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2018). *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. Dalam J. Richardson. *Handbook of Theory and Reserch for the Sociology of Education* (Halaman 241-258). London: Greenwood Press.
- Buton, L. H., Susiati, S., & Taufik, T. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Namlea atas Pola Hidup Bertoleransi Antara Umat Beragama. *Sang Pencerah*, 7(4), 618-629. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i4.1554>
- Dala, I. M., Maemunah, & Saddam. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata. In *Seminar Nasional Paedagogia*, 1, 112-125.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial. Terjemahan Nurhadi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Habibuddin, Hanapi, & Burhanuddin. (2023). Pelestarian Lingkungan Pesisir Melalui Ritual Nyalamaq Dilauq di Desa Tanjung Luar Keruak Lombok Timur. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 7(1), 130-141.
- Juliana, I., Safitri, N. L., & Fadillah, W. (2023). Pemaknaan Tradisi Petik Laut Bagi Masyarkat Pesisir. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 218-232.
- Junaidi, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1).
- Kusnadi, A., & Assa'diyah, F. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-nilai Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nasional Plus Tunas Global Kota Depok. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153-164.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, N., & Ilyya, A. S. (2021). *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Nicodemus, J. C., Matheosz, J. N., & Matheosz, J. E. T. (2023). Tradisi Ritual Adat Tulude di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung. *Jurnal Holistik*, 16(2), 1-14.
- Nurmalasari, E. (2023). Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut. *Jurnal Artefak*, 10 (1), 43 – 54.
- Pageh, I. M. (2024). *Ideologi pendidikan baliseering: Pengajaran sejarah kritis yang menantang di era globalisasi*. Klaten:Lakeisha
- Purnawati, D. M. O. (2021). "Rarud Ke Alas Cekik" dalam Sejarah dan Kearifan Lokal di Era Globalisasi. Klaten: Lakeisha.
- Qomariyah, R. S., Firdausy, A. N., Kurniawati, A., Puspita, D., & Zamili, F. (2024). Tradisi Petik Laut Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal di Pesisir Mayangan Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(4), 1141-1143.
- Riyadi, A., & Azizah, N. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural melalui Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 13(1), 125-144.
- Salamah, N., Raihan, F. A., Marbun, R. N., Pusparini, A. R. Y., & Dewi, I. O. R. S. (2023). Ketaatan Sosial di Dalam Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga. *Jurnal Kultur*, 2(2), 150-156.

- Simatupang, G. A. R., Arta, K. S., & Pardi, I. W. (2024). Migrasi Suku Bugis Sebagai Peletak Dasar Nilai-Nilai Multikulturalisme di Kampung Bugis Buleleng Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA. *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(2), 85–97. undiksha.ac.id
- Siregar, M. U., Khoiriyah, J., Hayani, R. N., & Amini, A. (2023). Perkembangan Sosial Masyarakat Indonesia Sepanjang Sejarah. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 1(2), 106-116.
- Soekanto, S. (2019). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, N., & Pageh, I. M. (2022). Living museum sebagai sumber pembelajaran Sejarah (comparative studies in Bali and West Java). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 7(1), 42–58. <https://doi.org/10.17977/um022v7i22022p42>.
- Suryana, Y. (2015). *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Pengamatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Praktek*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suwito. (2019). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)*. Sleman: Deepublish.
- Syafe'i, I., & Wasehudin, I. A. (2023). "The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Mental Strengthening Post-Covid-19 Pandemic Students In The Coastal District Of Serang." *Scandinavian Journal*. <https://doi.org/10.5281/SJIS.775151>
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan, I. G. M. A. S. 2021. *Restorasi dan Kebertahanan Local Genius Di Era New Normal dalam Sejarah dan Kearifan Lokal di Era Globalisasi*. Klaten: Lakeisha.
- Wulandari, M., Ismail, M., Alqadri, B., & Zubair, M. (2023). Implementasi nilai-nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi Banjar Begawe (Di Desa Gerisak Semanggleng, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 871–878.
- Yasa, I. W. P., Lasmawan, I., & Suharta, I. G. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal untuk Mewujudkan Pelajar Indonesia Pancasila: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6, 239. <https://doi.org/10.17977/um0330v6i2p239-253>
- Yasa, I. W. P., & Luh Suci Yastini. (2024). *Bali sebagai live museum masyarakat multikultural: Peluang dan tantangan. Dalam Harmoni: Merajut kebhinnekaan dan membangun inklusivitas melalui pendidikan multikultural*. Klaten: Lakeisha.
- Zuchdi, D., & Affah, V. N. (2019). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(2).